

## SINTAS, HARAPAN DAN KOMITMEN GURU BAHASA PASCA TSUNAMI 2004 DI DESA CALANG ACEH

Nani Nuraini Sarah<sup>1</sup>, Indrani Dewi Anggraini<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang  
nani20.sarah@gmail.com, anggraini.indrani@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (Pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dst. Guru merupakan aktor terdepan dalam tataran praktis dilapangan dalam mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu kelompok guru yang menarik diteliti adalah mereka yang sintas dari bencana Tsunami maha dahsyat di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Ketika Tsunami datang menghantam Aceh,, mereka masih sangat muda untuk mengerti bencana apa yang sedang terjadi. Yang mereka ketahui adalah mereka lolos dari maut/sintas dari bencana, dan sekarang telah bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, dan memilih profesi sebagai guru. Pengalaman sintas guru-guru tersebut tentu merupakan pengalaman yang tak terlupakan seumur hidup dan terlalu berharga untuk dilewatkan begitu saja. Bertitik tolak dari hal tersebut maka muncullah pertanyaan bagaimana mereka lolos, mengapa memilih menjadi guru di Calang, apa harapan mereka kedepan?

Melihat pentingnya peranan guru di bidang pendidikan sudah selayaknya kita menghargai guru dengan berbagai cara. Disini penulis mencoba menggali pengalaman yang telah terpendam selama 14 tahun dan mencari motivasi yang mendasari pilihan mereka menjadi guru serta komitmen mereka untuk mengajar.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menambah wawasan pengetahuan (2) untuk memahami perjuangan para sintas yang tertuang pada harapan serta motivasinya melalui kacamata guru, khususnya guru bahasa Inggris pasca Tsunami 2004 di Desa Calang-Aceh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif –narrative inquiry dari Miles. Data diambil dari hasil wawancara dan questioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan 3 alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan yang terkait dengan pengalaman guru dalam menghadapi bencana alam yang besar dengan cara menganalisis kisah pengalaman para guru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan sikap integritas yang tinggi yang menjewantahkan nilai-nilai pancasila.

**Kata kunci:** sintas, harapan, motivasi

---

### ABSTRACT

*One of the contents of the Preamble to the 1945 Constitution mandated the Indonesian government to educate the nation's life. RI Law no. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers chapter I article 1 states that the teacher (Educator) is a professional educator with the main task of educating, teaching, guiding, directing, etc. Teachers are the leading actors in the practical level in the field in realizing the success of national education goals.*

*When the Tsunami struck Aceh in 2004, they were very young to understand what disaster was happening. What they know is that they escaped death/survivors of disaster, and now have grown into a mature person, and choose the profession as a teacher. The passing experiences of these teachers are certainly an unforgettable experience of a lifetime and are too valuable to pass up. Starting with this, the question arises how they passed, why choose to become a teacher in Calang, what are their hopes for the future?*

*Seeing the importance of the role of teachers in the field of education we should respect teachers in various ways. Here the author tries to explore the experience that has been hidden for 14 years and look for motivation that underlies their choice to become a teacher and their commitment to teaching. So the purpose of this study is (1) to increase knowledge horizons (2) to understand the struggles of survivors as expressed in their hopes and motivations through the eyes of teachers, especially English teachers after the 2004 Tsunami in Calang-Aceh Village.*

*This research uses descriptive qualitative method - narrative inquiry from Miles. Data were taken from the results of interviews and questioners. Data analysis was performed using 3 activity paths which included data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*Theoretically the results of this study will add to the treasury of science, especially in the field of education related to the experience of teachers in dealing with major natural disasters by analyzing the stories of the teachers' experiences. The results showed a high level of integrity that distorted the values of Pancasila.*

**Keyword:** *survival, hope, motivation*

## PENDAHULUAN

Tidak terasa sudah 14 tahun peristiwa yang sangat memilukan terjadi di bumi serambi Mekkah Aceh. Sebuah gempa bumi dan Tsunami dengan ombak setinggi 9 meter menghantam Aceh pada hari Minggu pagi, 26 Desember 2004. Kurang lebih 500.000 nyawa melayang dalam sekejap di seluruh tepian dunia yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Korban jiwa di daerah Aceh disebutkan merupakan korban jiwa terbesar di dunia dimana ribuan bangunan hancur lebur, ribuan mayat hilang dan tidak di temukan serta ribuan pula mayat yang di kuburkan secara asal. Menurut *Kompasiana 23 Februari 2012*, tragedi Tsunami Aceh 2004 merupakan tragedi Tsunami terhebat di abad 21.

Gempa yang mengakibatkan Tsunami menyebabkan sekitar 230.000 orang tewas di 8 negara. Bencana ini merupakan kematian terbesar sepanjang sejarah. Puluhan gedung hancur oleh gempa utama, terutama di Meulaboh dan Banda Aceh di ujung Sumatera. Kekuatan gempa dilaporkan mencapai magnitude 9.0. Di Banda Aceh, sekitar 50% dari semua bangunan rusak terkena tsunami. Pemerintahan daerah Aceh lumpuh total untuk beberapa saat. Tidak terbayang kan bagaimana nasibnya orang-orang yang tinggal dipesisir pantai barat Aceh. Desa mereka hilang dalam gerusan Tsunami yang dahsyat, termasuk diantaranya adalah Calang.

Menurut Koordinator Bantuan Darurat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Jan Egeland, Kecepatan *rupture* diperkirakan sebesar 2.5km/detik ke arah antara utara - barat laut dengan panjang antara 1200 hingga 1300 km. Kekuatan arus ombak ini berhasil meluluh lantakan kota pelabuhan yang didirikan sejak zaman pemerintahan Kolonial Belanda. Ketika itu pelabuhan Calang didirikan khusus untuk penyaluran rempah-rempah dan kebutuhan logistik lainnya.

Pasca terjadinya bencana alam Tsunami pada Desember 2004 silam, pelabuhan ini mengalami kerusakan parah. Akibatnya, semenjak itu pula segala bentuk aktivitas perekonomian di Calang pun turut mati. Padahal, sebelum terjadi bencana alam Tsunami, pelabuhan ini ramai dengan segala aktivitas perekonomian. Dapat dibayangkan, bagaimana sulitnya masa-masa pasca tsunami tersebut.

Perlahan dan pasti, bersamaan dengan selesainya pembangunan pelabuhan Calang sepuluh tahun kemudian, ditahun 2014, roda ekonomi mulai bergerak. Pendatang mulai meramaikan kota yang menyisakan sedikit penduduk. Gedung sekolah dibangun, guru-guru berdatangan, membantu anak-anak pendatang yang harus bersekolah. Guru-guru muda ini datang dari berbagai tempat di Aceh. Ketika Tsunami datang menghantam Aceh ditahun 2004, mereka masih sangat muda untuk mengerti bencana apa yang sedang terjadi pada tanah Aceh. Yang mereka ketahui adalah mereka telah melalui bencana tersebut. Bencana Tsunami yang mengemparkan beberapa

negara. Mereka lolos dari maut tersebut sekarang telah bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, dan memilih profesi sebagai guru. Mereka datang ke Calang, kota yang luluh lantak di tahun 2004, dengan tekad untuk membangun kota pelabuhan itu, untuk menghidupkan kembali kota pelabuhan yang pernah jaya sebelum tahun 2004.

Pengalaman guru-guru yang sintas tersebut tentu merupakan pengalaman yang tak terlupakan seumur hidup dan terlalu berharga untuk dilewatkan begitu saja. Bertitik tolak dari hal tersebut maka muncullah pertanyaan bagaimana mereka lolos, mengapa memilih menjadi guru di Calang, apa harapan mereka kedepan? Melihat pentingnya peranan guru di bidang pendidikan sudah selayaknya kita menghargai guru dengan berbagai cara. Disini penulis mencoba menggali pengalaman yang telah terpendam selama 14 tahun dan mencari motivasi yang mendasari pilihan mereka menjadi guru serta komitmen mereka untuk tetap mengajar.

## BAHAN DAN METODE

Menurut Miles dan Huberman<sup>12)</sup>, penelitian kualitatif berusaha menelaah secara intensif kehidupan sehari-hari, selain itu juga bersifat holistik, berujung pada pemahaman, menghasilkan tema dan pernyataan dalam bentuknya yang asli, dan menjelaskan cara pandang orang dalam *setting* tertentu, mengungkapkan berbagai penafsiran, dengan instrumentasi yang tidak baku, juga menganalisis dalam bentuk kata.

Penelitian ini menggunakan gabungan metode narasi dan metode interpretatif hermeneutika. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana data diambil dari hasil wawancara, pengamatan dan kuesioner yang dapat dipercaya, mengandung kejujuran, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan 3 alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dengan teori Kramler<sup>10)</sup> penulis menganalisa hal yang berkaitan dengan faktor sintas, sedangkan yang berkaitan dengan faktor harapan, dianalisa dengan teori Maslow.

Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan data kualitatif kita dapat mengetahui, mengkaji, menganalisis dan memahami pengalaman sebagian Guru Pengajar Bahasa Asing di Calang – Aceh Jaya pasca Tsunami tahun 2004.

## HASIL

**Analisis data sintas menunjukkan bahwa 100%** responden sintas dari bencana alam Tsunami yang besar dan mematikan tersebut karena mereka memiliki keinginan untuk sintas, pengetahuan, kondisi, dan keberuntungan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kramler. Dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Kramler tersebut sintas dapat selamat tanpa memandang latar belakang umur, pendidikan dan status sosial mereka. Namun demikian, faktor yang paling dominan untuk memperoleh kesintasan adalah faktor keberuntungan dan kondisi, karena tanpa pengetahuan tentang cara sintas dalam menghadapi bencana alam yang mematikan tersebut, seluruh sintas selamat disebabkan oleh faktor kondisi dan keberuntungan. Dengan kalimat lain, walaupun para sintas tidak memiliki pengetahuan secara ilmiah tentang Tsunami dan menyelamatkan diri dari bencana alam yang mematikan tersebut, mereka dapat sintas.

Dalam kenyataannya berdasarkan pengalaman para sintas menunjukkan bahwa pengetahuan, kondisi dan keberuntungan merupakan faktor sintas yang juga perlu didukung oleh insting perilaku, dan sikap para sintas. Menurut Sherwood, kesintasan ditunjang oleh Faktor-faktor insting, perilaku, dan sikap para sintas menghadapi bencana alam Tsunami yang mematikan tersebut berperan penting dalam menyelamatkan diri para responden. Perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh para sintas bencana alam Tsunami adalah 1) ketaqwaan, 2) adaptasi, 3) ketangguhan 4) optimis, 5) keuletan, 6) memiliki tujuan, dan 7) cinta keluarga. 8) kepandaian/ intelegensi, dan 9) *flow*. Kesembilan aspek tersebut pada hakikatnya saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung, dan tak terpisahkan yang didasari dengan ketaqwaan.

Sikap ketaqwaan menjadi penguat batin mereka untuk menerima kejadian bencana

alam Tsunami yang dahsyat dan mematikan. Kejadian yang hebat dan luar biasa tersebut terjadi saat semua responden tidak siap menerimanya, karena terjadi dihari Minggu yang penuh dengan keceriaan, kegembiraan dan santai, dan tidak ada peringatan awal akan terjadinya bencana sedahsyat itu yang mengakibatkan kematian massal dari anggota keluarga tercinta, kerusakan total infrastruktur, kemusnahan harta dan benda dalam waktu sekejap. Kejadian yang demikian dahsyat meninggalkan trauma yang membekas, bahkan sampai penelitian ini dilakukan masih ada responden yang menginginkan traumanya dapat dilupakan selamanya. Ketaqwaan kepada yang Maha Kuasa yang menguatkan mereka untuk tetap memiliki asa untuk sintas, karena mereka yakin atas ketaqwaannya bahwa semua kejadian atas kehendak yang Kuasa dan ada hikmah dibalik semua kejadian. Dengan sikap ini para sintas menerima keadaan yang meluluhlantakkan bumi Calang.

Adaptasi terhadap keadaan yang tidak diinginkan tersebut menjadi bisa untuk diterima dengan kepasrahan kepada yang Maha Kuasa. Kepasrahan ini bukan diartikan sebagai tanpa usaha. Namun sebaliknya, menjadi ketangguhan bagi para responden untuk sintas dan optimisme dan keuletannya untuk bertahan hidup, karena para sintas memiliki tujuan untuk melaksanakan amal dan ibadahnya sesuai yang diperintahkan Tuhannya. Ketaqwaan meyakini para responden untuk menghadapi bencana alam dahsyat tersebut dengan keteguhan untuk menyelamatkan dirinya, anggota keluarganya dan orang lain jika memungkinkan. Semua responden menunjukkan usahanya yang serius untuk menyelamatkan dirinya dan anggota keluarganya, bahkan ada yang mengorbankan nyawanya demi keselamatan anaknya dari kedahsyatan Tsunami. Fenomena ini membuktikan sifat cinta keluarga sebagai orang-orang yang dicintai sebagai dasar sikap manusia yang bertaqwa pada Yang Maha Kuasa yang maha Pengasih dan maha Penyayang.

Pada dasarnya kejadian yang dipaparkan di atas menguatkan pendapat Sherwood yang meliputi intelegensi dan *flow*. Beradaptasi atau menerima kejadian yang traumatik dan bahkan depresif memerlukan tingkat ketaqwaan yang tinggi yang menyiratkan responden memiliki intelegensi spiritual yang memadai untuk menerima kejadian dan pengalaman yang

terkait dengan kematian, kemusnahan, dan kehilangan arti materi. Intelegensi seperti ini membuat para responden untuk membawa kepada kesadaran bahwa keduniaan adalah fana, sebaliknya akhirat adalah kedamaian dan kekekalan. Dengan demikian para sintas *flow* menerimakenyataan sekalipun itu stres, traumatik, dan depresif. Sikap *flow* tersebut menuntun para responden dapat sintas dalam kepasrahan yang mengalir dengan keadaan, karena mereka taqwa atas kehendak yang Kuasa yang lebih mengetahui yang terbaik bagi umatNya, sekalipun bencana alam dahsyat tersebut membuat para responden tergoyah kejiwaannya. Kegoyahan ini diatasi oleh para responden yang sintas dengan bertaqwa pada Tuhan.

**Dari analisis data harapan terlihat ada 15,2%** diantara responden masih kanak-kanak ketika bencana itu terjadi. Sehingga untuk kebutuhan fisiologis secara otomatis mereka amat membutuhkan, walaupun tidak tampak dari cerita mereka akan hal tsb. Rasa ketakutan lebih menguasai diri mereka, karena keterbatasan pengetahuan akan bencana, ketidakmampuan berpikir bahkan kelemahan secara fisik dalam menghadapi gelombang air laut yang datang menghempas. Ketidakterdayaan ini lebih dekat digolongkan pada kepasrahan total. Tidak mampu berfikir, tidak mampu berbuat sesuatu, tidak kuasa melakukan apapun bahkan mungkin juga tidak berharap apa-apa. Seperti kita ketahui, kondisi psikologis anak-anak yang mengalami bencana lebih traumatik dari pada umur dewasa. Anak pada masa ini belum sepenuhnya mampu berpikir logis dan memahami hubungan sebab-akibat.

7,7% responden ternyata tidak berada di lokasi gempa ketika bencana itu terjadi. Namun ia bergegas terbang ke lokasi menjadi volunter, menolong siapa saja di lokasi yang memerlukan tenaganya. Sebuah komitmen yang tinggi terhadap diri sendiri untuk keselamatan manusia lain...

77% sintas lainnya berharap selamat, karena secara logika, instink setiap manusia akan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk sintas. Gempa yang kuat juga memberikan tekanan kepada mereka dan menunjukkan betapa mereka memerlukan perlindungan rasa aman. Kecintaan pada keluarga atau rasa dicintai terlihat dari kepanikan responden memikirkan nasib orang-tua, saudara atau

kerabat. Ikatan kekeluargaan terlihat, sekalipun mereka ditimpa bencana.

Berhasil menjadi guru merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Posisi ini memperkuat nilai harga diri dari para sintas responden diatas. Jabatan guru masih berupa impian bagi sebagian orang dan masih sangat terhormat.

Dalam mengaktualisasi dirinya para sintas memberi makna kepada kehidupan dengan menunjukkan kebaikan dan kebenaran, ada yang menunjukkannya dalam bentuk komitmen kerjanya yang tulus/ikhlas, dengan kerja keras dan penuh ketakwaannya. Berserah diri kepada Tuhan dan bertawakal merupakan bekal bagi para sintas yang yakin bahwa Tuhan akan melindungi mereka. Sikap optimis, ulet, memprioritaskan pendidikan/ memikirkan kemajuan anak bangsa juga menjadi luaran aktualisasi para sintas.

**Analisis data komitmen menunjukkan 100%** responden memegang komitmen kepada dirinya sendiri diwarnai dengan bekerja keras dan bersungguh-sungguh. 7,7% responden menyatakan cita-citanya untuk menjadi guru sejak masih kanak-kanak demi memajukan pendidikan bagi peserta didik, berkaca dari pengalaman dirinya sendiri ketika bencana terjadi, ia tetap belajar di tenda pengungsian. Bencana alam ternyata juga telah membuat sebagian responden merasa harus lebih dekat dengan Tuhannya. Sebagian lainnya merasa yakin bahwa atas kehendakNYA, semua akan berjalan dengan aman. Ini menunjukkan sebuah bentuk kepasrahan dan ketakwaannya pada yang kuasa.

Komitmen para sintas terhadap masyarakat beragam, namun semua terlihat berperan serta bersama masyarakat. Harapan sintas agar pemerintah membangun sarana dan prasarana adalah untuk mengembalikan keadaan Calang agar roda kehidupan dapat berjalan seperti sedia kala, terutama untuk ekosistem pendidikan. Adapula sintas yang berperan aktif membuka gerakan literasi atau aktif dalam organisasi untuk melaksanakan program pro-rakyat.

Kecenderungan yang kuat terlihat bahwa para sintas adalah orang-orang yang sangat komit terhadap pendidikan, membangun kesejahteraan rakyat termasuk didalamnya meningkatkan kemajuan IPTEK dan IMTAQ diatas segala pengalaman frustrasi, traumatic dan depresif. Para sintas menempatkan pendidikan sebagai prioritas

utama karena kecintaannya pada profesi dan tanah air.

Secara dari aspek teori, penelitian ini menunjukkan sintesa teori dan konsep yang terkait dengan pendidikan, teori motivasi Maslow, teori sintas dan komitmen untuk mengungkapkan pengalaman para guru bahasa yang sintas dan sekaligus juga mengungkapkan perilaku dan sikap mereka melalui ungkapan harapan dan komitmen sebagai sintas bencana alam Tsunami yang mematikan. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan para guru sintas tersebut adalah ketakwaannya, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan kesejahteraan yang merupakan penjewantahan sila-sila kelima Pancasila. Integritas yang tinggi dari para guru tersebut sebaiknya diapresiasi dengan memenuhi harapan dan komitmen mereka yang berfokus pada pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Integritas yang tinggi dari para guru tersebut sebaiknya diapresiasi dengan memenuhi harapan dan komitmen mereka yang berfokus pada pendidikan. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lanjutan yang menggali lebih dalam kelanjutan dari pemenuhan harapan dan komitmen mereka dari aspek penunjang dan penghalangnya.

Terkait dengan aplikasi penelitian kualitatif model narrative inquiry dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memaksimalkan penghayatan dan pemaknaan terhadap pengalaman responden melalui narasi mereka. Hal ini dapat dilakukan juga untuk disiplin yang lain, sehingga dapat mensinergikan penelitian interdisipliner

Narasi adalah suatu metode khusus/ istimewa yang dapat membantu mengembangkan keterampilan kognitif, mengatur pengetahuan, dan mendukung konstruksi makna.

Dalam penelitian ini kami menyajikan model cerita pengalaman responden sintas, dan harapan serta komitmennya sebagai guru dalam membangun desa Calang yang hancur.

Model yang didefinisikan bertujuan memaksimalkan penghayatan pembaca terhadap pengalaman responden ketika bencana terjadi, dalam konteks bencana alam Tsunami dengan menggabungkan pengalaman langsung/sintas, harapan dan komitmen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Mujib, "Ilmu Pendidikan Islam," Jakarta, Kencana Prenada media, hlm. 90, 2006.
- [2] Adi, Rianto, "Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum," Jakarta, Granit, 2004.
- [3] Bukhari, Umar, "Ilmu Pendidikan Islam," hlm. 87
- [4] Clandinin, D. Jean & Connelly, F. Michael, "Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research," New Jersey, Willey, 2006
- [5] Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 263, 2005.
- [6] Edison, Emron & Anwar, Yohny & Komariah, Ima, "Manajemen Sumber Daya Manusia," Bandung, Penerbit Alfabeta, 2017.
- [7] Gonzales, Laurence, "Deep Survival - Who Lives, Who Dies, and Why," New York, W. W. Norton and Company, 2005.
- [8] Greitens, E, "Resilience - Hard-won Wisdom for Living a Better Life," New York, Houghton Mifflin Harcourt Publishing Co, 2015.
- [9] Indrijanto, Bambang, "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan," Jakarta, Kemendikbud, 2014.
- [10] Kramler, K, "Surviving the Extremes - A Doctor's Journey to the Limits of Human Endurance," New York, St. Martin's Press, 2004.
- [11] Krzysztof Kubacki, "Ideas in Marketing: Finding the New and Polishing the Old," New York, Academy of Marketing Science, 2013.
- [12] Miles, B Matthew & A. Michael Huberman & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi)* . Jakarta: UI Press
- [13] Moleong, Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Edisi Revisi. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- [14] Ripley, A, "The Unthinkable - Who Survives When Disaster Strikes - and Why," New York, Crown Publishing, 2008.
- [15] Siagian, Sondang, P, "Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Bumi Aksara, hlm 148-150, 2014.
- [16] Sherwood, B, "The Survivor's Club - The Secrets and Science that Could Save Your Life," New York, Grand Central Publishing, 2009.
- [17] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," Bandung, CV Alfabeta, 2012.
- [18] Suyanto, Bagong dan Sutinah, "Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan," Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2005.
- [19] Yukl, Gary, "Leadership in Organizations" New Jersey, Pearson Prentice Hall, 2010.
- [20] Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 3, 2010.

#### JURNAL

- [21] Fatwa, Andi Diah Sakinah, "Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional, dan Efikasi diri Terhadap Komitmen Tugas Pada Guru SMTA PKP Jakarta Islamic School," Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, 2015.
- [22] Parida, "Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Supervisi, dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Komitmen Profesi Pada Guru SMP Negeri Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi," Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, 2015.

#### LINK

<http://www.definisi-pengertian.com/2016/01/pengertian->

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
Enhancing Innovations for Sustainable Development :  
Dissemination of Unpam's Research Result*

[motivasi-definisi- menurut-ahli.html](#)  
dikutip 5Mei 2019

[https://www.academia.edu/12235917/METODOLOGI\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF\\_DAN\\_HERMENEUTIKA\\_METODE PENELITIAN\\_KUALITATIF](https://www.academia.edu/12235917/METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_DAN_HERMENEUTIKA_METODE PENELITIAN_KUALITATIF) dikutip 5Mei 2019

<https://www.workingwithstories.org/aboutpni.html> dikutip 5Mei 2019